

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Remaja pada saat ini selalu ingin merasakan keindahan di dalam dirinya selalu ingin cantik di hadapan orang lain dan ingin terlihat sempurna dihadapan orang, sehingga banyak remaja yang melakukan berbagai cara untuk mengubah penampilannya. Masa remaja pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun (Papalia, 2014). WHO menetapkan usia 10-20 tahun adalah batas usia remaja dengan membagi usia tersebut dalam dua bagian, remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun (Sarwono, 2012).

Adolescence (remaja) merupakan masa transisi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Pada periode ini berbagai perubahan terjadi baik perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Menurut Sarwono (2012) ada tiga tahap perkembangan remaja dalam proses penyesuaian diri menuju dewasa, remaja awal (*early adolescence*) seorang remaja pada tahap ini berusia 10-12 tahun pada tahap ini remaja merasa terheran-heran dengan perubahan yang terjadi pada tubuhnya, remaja madya (*middle adolescence*) tahap ini berusia 13-15 tahun pada tahap ini remaja membutuhkan teman-teman, remaja akhir (*late adolescence*) tahap ini terjadi pada usia 16-19 tahun pada tahap ini masa konsolidasi menuju periode dewasa.

Periode remaja berada dikisaran usia anak dan dewasa, kehidupan masa remaja banyak terjadi perubahan antara lain meningginya emosi, perubahan fisik, minat dan sikap. Remaja seringkali dikenal sebagai fase “mencari jati diri“, proses pencarian jati diri ini berkaitan dengan proses evaluasi tentang siapa dirinya yang diinginkan dan siapa dirinya yang seharusnya, dalam kajian psikologi sosial dikenal dengan konsep diri. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi pada masa ini sering kali memandang dan mengevaluasi dirinya menjadi sebuah masalah besar bagi dirinya. Pendapat tentang evaluasi dirinya menjadi sebuah konsep diri yang

individu tetapkan sebagai sifat dan karakteristik untuk membuat dirinya menjadi sebagai manusia yang diharapkan. Konsep diri sangat diperlukan untuk dapat memahami tentang manusia dan perilakunya, konsep diri muncul atau dipelajari berdasarkan pengalaman internal masing-masing. Konsep diri merupakan frame dari seseorang untuk berinteraksi dengan dunia, maka hal ini sangat mempengaruhi perilaku seseorang (Stuart dan Sundeen, 2006). Berkaitan dengan hal tersebut peneliti mendapatkan hasil wawancara bahwa mayoritas teman-temannya di sekolah selalu menggunakan *make-up*, sedangkan dirinya bukan pengguna *make-up* seperti teman-temannya. Karena ia memiliki konsep diri yang negatif akhirnya ia memutuskan untuk menggunakan *make-up* seperti teman-temannya. Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang memiliki konsep diri yang positif maka ia tidak akan terpengaruh dengan teman-temannya yang menggunakan *make-up*, sebaliknya jika ia memiliki konsep diri yang negatif maka ia akan mudah terpengaruh dengan teman-temannya yang menggunakan *make-up*.

Masalah yang dihadapi oleh para remaja seringkali menganggap bahwa dirinya tidak lebih baik dari orang lain dengan evaluasi-evaluasi negatif yang sering kali membuat pertentangan bagi dirinya sendiri. Dalam hal ini seharusnya remaja berfikir lebih positif untuk dirinya agar dapat menyesuaikan tugas-tugas perkembangan dimasa remaja ini. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, remaja tidak senang dengan banyaknya kritikan orang lain terhadap dirinya mengenai penampilan yang tidak terlihat cantik dan menarik, hal itu menyebabkan mereka melihat dirinya dan menyalahkan dirinya sendiri karena menganggap dirinya tidak lebih baik dari orang tersebut. Remaja putri sering sekali merasa bahwa penampilan fisik terutama wajah kurang ideal yang membuat mereka tidak percaya diri dilingkungan sosialnya. Saat orang lain mengejek wajahnya semakin membuat mereka ingin melakukan apapun untuk memiliki wajah dan penampilan yang mereka harapkan .

Pada masa ini menyebabkan remaja putri menjadi sangat memperhatikan tubuh mereka dan membangun *body image* (Santrock, 2003). *Body image* sangat mempengaruhi diri mereka tentang penampilan, tubuhnya dan sering kali tidak merasa puas dengan konsep dirinya. Hal-hal yang menyebabkan remaja putri tidak dapat menerima diri sendiri secara fisik seperti raut wajah mengakibatkan remaja putri merenung perihal bagaimana wajahnya, apakah orang lain menyukai wajahnya serta selalu mengembangkan seperti apa tubuhnya dan apa yang di inginkan dari tubuhnya. *Body Image* merupakan sebuah aspek psikologis yang terjadi dan berkaitan dengan perubahan fisik, remaja sangat memperhatikan tubuhnya (Santrock, 2012). Preokupasi terhadap *body image* itu sangat kuat diantara para remaja, terdapat perbedaan gender sehubungan dengan persepsi remaja mengenai tubuhnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Devya (2015) menjelaskan bahwa penampilan fisik adalah modal utama seorang remaja, karena itulah yang akan dijadikan penilaian paling depan yakni kecantikan akan membuat dirinya semenarik mungkin, bahkan banyak remaja yang akan menjadikan dirinya seperti bintang idola yang mampu membawa mereka kepada kesempurnaan. Bagi remaja penampilan fisik adalah satu-satunya yang mampu menarik teman sebayanya maupun lawan jenisnya. Mereka cenderung lebih mementingkan daya tarik fisik dalam proses sosialisasi. Remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, hal itu yang membuat remaja cenderung ingin mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain itu, remaja di dorong juga oleh keinginan seperti orang dewasa misalnya remaja putri seringkali mencoba memakai kosmetik (Ali dan Asrori, 2012). Hal ini juga di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Risdha (2012) bahwa aspek yang mempengaruhi *body image* salah satunya aspek perbandingan dengan orang lain, hal ini menandakan bahwa remaja putri akan mulai mencoba atau ikut-ikutan memakai kosmetik untuk merubah penampilannya.

Kosmetik atau biasa disebut *make-up* adalah kegiatan merubah penampilan dari bentuk asli sebenarnya dengan bantuan bahan dan alat

kosmetik, istilah *make-up* lebih sering ditunjukkan kepada perubahan bentuk wajah, meskipun seluruh tubuh bisa dihias. Tren kosmetika sejalan dengan tren fashion yang selalu berubah-ubah. Menurut peraturan Menteri Kesehatan R.I.No.220/Menkes/per/IX/1976, kosmetika adalah bahan atau campuran bahan untuk digosokkan, dioleskan, dituangkan, dipercikkan atau disemprotkan, dimasukkan, dipergunakan pada bahan atau bagian badan manusia dengan maksud untuk membersihkan, memelihara, menambah daya tarik atau mengubah rupa dan tidak termasuk obat.

Septiani 2016 (tribunnews.com) mengatakan remaja jangan menggunakan *make-up* berlebih karena dapat merusak wajah dan dapat membuat remaja lebih tua dari umur yang sebenarnya. Sopia dan Putri 2015 (republika.co.id) mengatakan dalam menunjang penampilan diri wajib bagi kaum perempuan untuk mempercantik diri, begitu pula dengan remaja putri yang mulai memperhatikan penampilan orang-orang di sekitarnya. Dengan memperhatikan penampilan orang sekitarnya remaja putri saat ini mulai menggunakan kosmetik untuk kebutuhan wajah dan tubuhnya. Fenomena remaja menggunakan kosmetik marak terjadi, kini perempuan semakin dini dalam memakai kosmetik bukan hanya sekedar merias wajah namun remaja saat ini sudah pandai dalam bereksperimen dengan alat rias, Nisa 2014 (harian.analisadaily.com). Masheb (1997) membagi *body image* ke dalam tiga komponen yaitu komponen perseptual (bagaimana seseorang mempersepsikan ukuran tubuh baik keseluruhan atau bagian tubuh tertentu), komponen kognitif atau afektif (bagaimana pikiran atau perasaan seseorang terhadap tubuhnya) dan komponen perilaku (aktivitas yang dilakukan atau dihindari tergantung apa yang dirasakan terhadap tubuhnya). Hal ini sejalan dengan pendapat Davison & McCabe (2005) yang mengemukakan salah satu aspek dari *body image* adalah *body concealment* yaitu usaha seseorang untuk menutupi salah satu bagian tubuhnya misalnya (wajah, tangan, kaki, bahu dan lain-lain) yang kurang menarik dari pandangan orang lain, sehingga untuk menutupi hal tersebut banyak remaja pada umumnya yang menutupinya dengan menggunakan kosmetik dan menghindari diskusi tentang ukuran dan bentuk tubuhnya yang kurang menarik. Menurut seorang

psikolog klinis peran orangtua dan pihak sekolah memang penting dalam menetapkan koridor bahwa sekolah bukan tempat yang tepat untuk menggunakan makeup, Nodia 2017 (www.suara.com).

Hal ini di dukung dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Yuwanto (2010) pada 200 mahasiswi yang berada pada tahapan perkembangan remaja menunjukkan bahwa 61,7% menggunakan *make-up* untuk fungsi *seduction*, 27,6% menggunakan *make-up* untuk fungsi *camouflage* dan 10,7% menggunakan *make-up* untuk fungsi *camouflage-seduction*. Mahasiswi yang menggunakan *make-up* untuk fungsi *seduction* 35,2% menyatakan dirinya menarik dan 26,5 % menyatakan dirinya tidak menarik. Mahasiswi yang menggunakan *make-up* untuk fungsi *camouflage* menyatakan dirinya menarik sebesar 7,1% dan tidak menarik sebesar 20,4%. Mahasiswi yang menggunakan *make-up* untuk fungsi *camouflage-seduction* sebesar 4,6% menyatakan dirinya menarik dan sebesar 6,1% menyatakan tidak menarik. *Make-up* secara psikologis memiliki dua fungsi yaitu fungsi *seduction* dan *camouflage*. Fungsi *seduction* artinya individu menggunakan *make-up* untuk meningkatkan penampilan diri, umumnya individu yang menggunakan *make-up* untuk fungsi *seduction* merasa dirinya menarik dan menggunakan *make-up* untuk membuat dirinya lebih menarik. Fungsi *camouflage* artinya individu menggunakan *make-up* untuk menutupi kekurangan diri secara fisik, umumnya individu yang menggunakan *make-up* untuk fungsi *camouflage* merasa dirinya tidak menarik sehingga perlu menggunakan *make-up* untuk membuat menarik.

American Association of University Women melakukan survei yang di dapatkan hasil bahwa, hanya 29% remaja putri yang merasa puas terhadap tubuh mereka dan 50% dari anak laki-laki merasa baik-baik saja terhadap tubuh mereka (Huesbscher, 2010). Masalah perkembangan biologis/fisik remaja putri lebih cepat dua kali lipat dari pada pertumbuhan remaja laki-laki, dari survei ini dapat diketahui bahwa perempuan khususnya remaja putri saat ini masih memiliki citra tubuh (*body image*) yang rendah. Hal ini didukung oleh Hurlock (2004) yang menyatakan bahwa hanya sedikit remaja yang mengalami kateksis tubuh atau merasa puas dengan tubuhnya.

Menurut Mighwar (2006), mengatakan bahwa remaja yang gelisah akan tubuhnya yang berubah dan merasa tidak puas dengan penampilannya akan sulit menerima dirinya sendiri. Pertumbuhan fisik yang sangat pesat pada remaja sering kali berdampak pada psikologis remaja putri, malu dan kecewa adalah perasaan yang umumnya muncul pada remaja yang mengalami pertumbuhan fisik, hampir semua remaja putri memperhatikan perubahan fisik dan penampilannya. Pada zaman modern saat ini, remaja mulai menggunakan kosmetik untuk menunjang kecantikannya dan untuk terlihat menarik.

Berdasarkan penelusuran penulis di lapangan tentang *body image* merujuk bahwa (Tanggal 25 Maret 2017). Penulis menanyakan tentang bagaimana lingkungan disekolah, responden menceritakan kejadian disekolah yaitu siswi yang sering dipanggil keruang BK (Bimbingan Konseling) karena kedapatan menggunakan *make-up* yang berlebihan. Mereka melihat dirinya tidak menarik dan tidak cantik yang membuat mereka memutuskan untuk menggunakan *make-up*. Merias diri awalnya mereka pelajari dari melihat teman yang lebih dahulu menggunakan *make-up*. Penggunaan *make-up* tidak diperbolehkan oleh pihak sekolah namun, mereka tetap menggunakannya meskipun sudah diperingatkan oleh pihak sekolah. Penggunaan *make-up* dilakukan pada saat berangkat sekolah dan sepulang sekolah.

Terkait *body image* penulis melakukan wawancara pada tanggal 12 April 2017 terhadap Responden yang berinisial WS, dari hasil wawancara responden menjelaskan bahwa menggunakan *make-up* sudah menjadi keharusan, apabila responden tidak menggunakan, responden akan di ejek teman-temannya karena tanpa *make-up* wajahnya terlihat kusam tidak menarik, responden merasa dirinya akan menarik dengan *make-up*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rombe (2014) bahwa adanya rasa tidak puas dan banyaknya media menampilkan figur-figur remaja yang cantik akan mempengaruhi remaja untuk berpenampilan yang sama.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan kembali pada tanggal 20 april 2017 pada remaja yang berusia 15-16 tahun dengan inisial DS dan SR terkait dengan *body image*, bahwa subjek merasa kurang percaya diri ketika ia keluar rumah ataupun ke sekolah tanpa menggunakan make-up, ia merasa tidak percaya diri karena memiliki masalah wajah yang berjerawat serta kusam dan saat subjek tidak menggunakan make-up ketika keluar rumah, subjek disinggung teman-temannya masalah penampilannya yang kurang menarik, subjek berpendapat bahwa dirinya tidak menarik tanpa menggunakan make-up. *Make-up* sudah menjadi benda yang wajib dibawa dan dipakai dalam kesehariannya meskipun orang tua dan sekolah selalu melarangnya namun subjek tetap menggunakannya dan menghiraukan keluarga dan pihak sekolah yang melarangnya. Hal ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosalia (2013) bahwa *body image* adalah representasi internal seseorang mengenai penampilan tubuh bagian luar atau persepsi unik mengenai tubuhnya. Seseorang dapat memiliki *body image* yang positif dan dapat pula memiliki *body image* yang negatif.

Berdasarkan hasil wawancara penulis di dapatkan bahwa 15 dari 20 remaja putri mengatakan bahwa mereka menggunakan kosmetik berupa bedak, lipstik, maskara, *eyeliner* dan pensil alis. Responden mengatakan harus menggunakan *make-up* karena responden merasa dirinya memiliki wajah yang tidak cantik dan tidak menarik dengan mengaplikasikan make-up kewajahnya membuat ia merasa dirinya lebih terlihat cantik dan menarik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kany (2015) dengan judul “Hubungan *Body Image* dengan Konsep Diri Pada Wanita Yang Melakukan Olahraga Kebugaran Di Jetset Fitness Center Palembang” menyatakan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara *body image* dengan konsep diri. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi pada masa ini sering kali memandang dan mengevaluasi dirinya menjadi sebuah masalah besar bagi dirinya. Pendapat tentang evaluasi dirinya menjadi sebuah konsep diri yang ditetapkan sebagai sifat dan karakteristik untuk membuat dirinya sebagai manusia yang diharapkan.

Rakhmat (2008) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan persepsi terhadap diri individu sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial dan psikologis yang diperoleh melalui pengalaman dari interaksi individu dengan orang lain. Remaja seringkali merasa bahwa wajah yang tidak cantik membuat mereka kurang percaya diri dilingkungan sosialnya. Saat orang lain mengejek wajah yang tidak cantik dan terlihat kusam semakin membuat mereka ingin melakukan apapun untuk mendapatkan wajah cantik sesuai dengan yang mereka harapkan. Pada *body image* sangat mempengaruhi diri mereka tentang penilaian fisik mereka dan seringkali tidak merasa puas dengan keadaan fisik .

Oleh karena itu dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas dapat di asumsikan bahwa pada usia remaja kecantikan merupakan salah satu hal yang penting dan sangat diperhatikan demi membentuk konsep diri. Hal ini yang mendasari peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap **“Hubungan antara *Body Image* dengan Konsep Diri pada remaja putri yang menggunakan Kosmetik“**

1.2. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara *Body Image* dengan Konsep Diri pada remaja putri yang menggunakan kosmetik.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Body Image* dengan Konsep Diri pada remaja putri yang menggunakan kosmetik.

1.4. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian di atas diharapkan hasil dari penelitian dapat memberikan manfaat diantaranya :

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam kajian Ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial terkait *Body Image* dengan Konsep Diri pada remaja putri yang menggunakan kosmetik.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi para remaja putri mengenai *Body Image* dengan Konsep Diri, manfaat untuk sekolah diharapkan untuk memberikan informasi terhadap penggunaan kosmetik dan bahaya dalam penggunaan kosmetik di usia remaja. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan sarana penambah pengetahuan bagi pihak-pihak yang membutuhkan untuk penelitian selanjutnya.

1.5. Uraian Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran terhadap judul penelitian yang telah dilakukan setidaknya terdapat tiga judul penelitian yang terkait dengan *Body Image* dan Konsep Diri :

- a. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Sufrihana Rombe (2014) dengan judul penelitian Hubungan *Body Image* dengan Kepercayaan Diri dengan Perilaku Konsumtif pada remaja putri di SMA Negeri 5 Samarinda. Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *body image* dan kepercayaan diri dengan perilaku konsumen dalam gadis remaja di SMA 5 Samarinda dengan $F = 5356$ $R^2 = 0,113$ dan $p = 0,006$, yang berarti hipotesis penelitian diterima. Hasil dari penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *body image* dan kepercayaan diri dengan $\beta = 0.830$ $t = 13\ 699$ dan $p = 0,000$, maka hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa ada negatif dan signifikan hubungan antara citra tubuh dan perilaku konsumen dengan $\beta = -0.457$ $t = -2484$ Dan $p = 0,015$, dan hasil selanjutnya menunjukkan bahwa ada yang positif hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku konsumen dengan $\beta = 0.598$ $t = 3251$ dan $p = 0,002$.
- b. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Galuh Henggaryadi (2014) dengan judul penelitian Hubungan antara *Body Image* dengan Harga Diri pada remaja pria yang mengikuti latihan *fitness*/kebugaran. Subjek dalam

penelitian ini adalah remaja pria yang mengikuti *fitness* selama 3 bulan sampai 1 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat pengumpulan data yaitu dengan angket atau kuesioner. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi product moment dari Pearson. Dari hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov pada skala *body image* diketahui nilai $z = 0,081$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,108$ ($p > 0,05$). Adapun hasil uji normalitas pada skala harga diri diperoleh nilai $z = 0,076$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,162$ ($p > 0,05$). Sedangkan hasil uji linearitas pada skala *body image* menunjukkan hasil yang linear dengan nilai $F = 29,482$ dan nilai signifikansi sebesar $0,00$ ($p < 0,05$). Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan korelasi pearson, diperoleh koefisien korelasi r sebesar $0,481$ dengan signifikansi $0,00$ ($p < 0,01$). Hal ini berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara *body image* dengan harga pada remaja pria yang mengikuti latihan *fitness*/kebugaran.

- c. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Monica Saptiningsih (2015) dengan judul penelitian hubungan konsep diri dengan interaksi sosial pada siswa SMP Pasundan 12 Bandung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelatif melalui pendekatan *cross sectional*, analisa data menggunakan *chi square*. Instrument penelitian menggunakan angket yang dibagikan kepada 251 orang responden dengan teknik sampling *stratified random sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 93 orang siswa (70,5%) memiliki konsep diri negatif dengan interaksi sosial tidak baik dan 74 orang (62,2%) memiliki konsep diri positif dan interaksi sosial yang baik. Uji statistik *Chi square* menunjukkan hasil p (value) = $0,000$ atau lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ jadi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan interaksi sosial pada siswa SMP Pasundan 12 Bandung.